



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 1

April, Tahun 2022

Submit : 07 Maret 2022

Accepted : 04 April 2022

PENGEMBANGAN JIWA EDUPRENEURSHIP MELALUI KEPEMIMPINAN YANG DEMOKRATIS DI LEMBAGA PENDIDIKAN

THRISKA AFIFANDASARI¹, SUBIYANTORO²

¹Thriska Afifandasari (Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga)
21204011066@student.uin-suka.ac.id

²Subiyantoro (Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga)
subiyantoro@uin-suka.ac.id

082245898478

Abstract

Indonesian nation face some important and crucial problem about poverty. One of which's to overcome the amount of unemployment. One thing is needed that number of entrepreneurs should be raised. The purpose of this paper is intended to describe the development of the edupreneurship spirit through democratic leadership in educational institutions and fostering an entrepreneurial spirit in students. This study uses a qualitative approach with a literature study method by reviewing books and journals. The formulation of the problem in this research is how to develop the spirit of edupreneurship through democratic leadership in educational institutions. This study uses a qualitative approach with a background in edupreneurship and democratic leadership in educational institutions. The results of the discussion state that (1) the development of the edupreneurship spirit and democratic leadership, where students are instilled the edupreneurship spirit so that they can become entrepreneurs and can create businesses and open job vacancies taught by facilitators such as school principals, teachers who have a democratic leadership spirit (2) fostering the spirit of edupreneurship through the teaching factory, where this activity receives orders, analyzes, states readiness to work on orders, quality control, and submits orders, which can foster significant edupreneurship and entrepreneurial spirit, confidence, dare to take risks (3) foster edupreneurship spirit through the bussines center, where business practices use market observations, place orders or purchases from the bussines center

Keywords: Democratic; Edeupreneurship; Leadership

Abstrak

Di negara kita menghadapi beberapa masalah penting dan krusial tentang kemiskinan. Salah satunya untuk mengatasi pengangguran. satu hal yang perlu di tingkatkan adalah jumlah pengusaha harus di tingkatkan. Maka, tujuan penulisan ini di maksudkan untuk mendiskripsikan pengembangan jiwa edupreneurship melalui kepemimpinan yang demokratis di lembaga pendidikan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dengan mengkaji dari buku dan jurnal. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan jiwa edupreneurship melalui kepemimpinan demokratis dalam lembaga pendidikan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar belakang edupreneurship dan kepemimpinan demokratis di lembaga pendidikan. Adapun hasil pembahasan menyatakan bahwasanya (1) pengembangan jiwa edupreneurship dan kepemimpinan demokratis, dimana peserta didik di tanamkan jiwa edupreneurship agar bisa berwirausaha serta bisa menciptakan usaha dan membuka lowongan pekerjaan yang diajarkan oleh fasilitator seperti kepala sekolah, guru yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang demokratis (2) menumbuhkan jiwa edupreneurship melalui teaching factory, dimana kegiatan ini menerima order, menganalisis, menyatakan kesiapan mengerjakan order, quality control, dan menyerahkan order, yangmana dapat menumbuhkan jiwa edupreneurship dan kewirausahaan yang signifikan, percaya diri, berani mengambil resiko (3) menumbuhkan jiwa edupreneurship melalui bussines center, dimana praktik bisnis dengan menggunakan observasi pasar, melakukan pemesanan atau pembelian dari bussines center

Kata Kunci : Demokratis; Edeupreneurship; Kepemimpinan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Lembaga pendidikan seperti sekolah sangat memegang peranan penting dalam proses pendidikan. guru sebagai pelaksana pendidikan juga berperan sebagai pendidik serta fasilitator yang memiliki sifat memimpin demokratis yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu pendidikan seorang guru harus mengadakan evaluasi. Keberhasilan suatu program pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar. Apabila proses tersebut dapat berlangsung dengan baik, maka pendidikan yang dilaksanakan akan berhasil dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan baik maka akan membawa dampak buruk terhadap keberhasilan suatu program pendidikan (Badru Tamam).

Pendidikan yang di yakini sebagai alat mobilitas vertikal untuk naik ke tangga status sosial ekonomi yang lebih baik lagi. Pendidikan menjadi medium untuk dapat menghasilkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan sekaligus untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Maka dari itu, pendidikan memiliki orientasi untuk mewujudkan pendidikan kewirausahaan atau edupreneurship. Edupreneurship menjadikan jalan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa melalui lapangan pekerjaan yang akan berdampak berkurangnya pengangguran dan kemiskinan (Tri Kuat, 2017). Edupreneurship merupakan pendidikan yang mencetak peserta didik yang kreatif serta inovatif yang bisa menciptakan peluang handal dan berani melangkah menyambut tantangan kehidupan. Kewirausahaan adalah suatu proses yang dinamis untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam pola pikir mengenai kemandirian dan semangat yang komperatif bagian dari kewirausahaan yang di harapkan mampu menjadi nilai lebih dalam pendidikan

Edupreneurship adalah terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekedar menghasilkan lulusan dalam kualitas yang begitu besar pada tiap periodenya, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang baik, berkualitas, bermutudan memiliki daya saing yang tinggi untuk memberikan kontribusi positif serta bermanfaat untuk banyak orang. Edupreneurship lebih banyak berorientasi pada profit yang banyak memberikan keuntungan secara finansial. Dalam edupreneurship memiliki konsep yang di tekankan pada usaha kreatif dan inovatif yang di lakukan sekolah agar mendapatkan income (Fadlullah, 2011).

Edupreneurship merupakan pendidikan yang mencetak peserta didik yang kreatif serta inovatif yang bisa menciptakan peluang handal dan berani melangkah menyambut tantangan kehidupan. Kewirausahaan adalah suatu proses yang dinamis untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam pola pikir



mengenai kemandirian dan semangat yang komperatif bagian dari kewirausahaan yang di harapkan mampu menjadi nilai lebih dalam pendidikan (Danim, 2008). Pengembangan edupreneurship merupakan sebuah gagasan menyeluruh tentang bagaimana menyiapkan lulusan yang kompeten serta berjiwa wirausaha. Langkah awal pengembangan edupreneurship adalah menyiapkan guru yang mampu membimbing siswa agar mereka memiliki jiwa entrepreneur.

Dunia bisnis, wirausaha dan pendidikan memiliki jaringan koneksi dan titik temu melalui edupreneur. Edupreneur atau educational entrepreneur berasal dari dua kata yaitu education bermakna pendidikan dan entrepreneur bermakna pengusaha atau wirausahawan. Ada juga yang menyamakan istilah edupreneur dengan istilah teacherpreneur (Purnomo, 2017). Edupreneur dapat di ajarkan ke semua orang seperti: Pada anak (pada tingkat siswa) di rumah dengan bimbingan orang tua, maupun orang dewasa (pada tingkat mahasiswa/bukan mahasiswa) melalui pelajaran di sekolah dan mata kuliah di kampus.

Berbicara mengenai edupreneurship maka di butuhkan partner usaha dalam menjalankan entrepreneurship tersebut. Untuk mengembangkan jiwa edupreneurship dan menumbuhkan jiwa usaha yang matang maka peserta didik membutuhkan sosok yang dapat menuntun dirinya mencapai suatu target yang di butuhkan maka perlunya gaya kepemimpinan yang di lakukan oleh pemimpin organisasi dengan menggunakan prinsip demokrasi disebut kepemimpinan yang demokratis. Pemimpin yang menggunakan prinsip demokratis di sebut dengan pemimpin partisipatif atau partisipative leadership. Gaya kepemimpinan ini menjadikan sumber daya manusia sebagai komponen inti dan utama dalam sebuah organisasi maka dibutuhkan partisipasi aktif pada setiap kegiatan organisasi. Model pemimpin yang menghargai ciri, watak, karakteristik kompetensi dan sifat setiap partnernya di sebut dengan gaya kepemimpinan demokratis.

Kepala sekolah menjadi edupreneurs adalah seseorang yang mampu mengatur dan mengelola sebuah lembaga sekolah dengan penuh inisiatif, berani ber inovasi, dan tidak takut untuk mengambil resiko yang akan di hadapi di kemudian hari nya. Edupreneurship di gerakkan oleh kepala sekolah sebagai manager di sekolah. Dan kepala sekolah di harapkan mempunyai jiwa edupreneurship dan sifat kepemimpinan yang demokratis. Ada beberapa perilaku kepala sekolah agar menjadi kepala sekolah yang edupreneurs yakni : Bertindak sebagai agen perubahan, jiwa pemimpin yang tanpa pamrih, membawa budaya baru yang di harapkan dengan penuh keyakinan, mampu mengambil resiko dan berani bertanggung jawab, selalu belajar untuk menjadi lebih baik, dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dan apabila sumber daya itu langka pemimpin berani untuk berinvestasi (Habibi, 2019).



Jiwa edupreneurship kewirausahaan bisa di tumbuhkan sejak usia dini (masih menjadi siswa) maupun sudah beranjak dewasa (mahasiswa). Jiwa kewirausahaan harus di latih secara mandiri maupun dengan bimbingan beberapa pihak (orang tua dan dosen/guru). Untuk itu, menarik dikaji lebih lanjut pengembangan jiwa edupreneurship melalui kepemimpinan demokratis yang berlatar belakang kepemimpinan kepala sekolah, guru yang demokratis dalam mengembangkan jiwa edupreneurship ke peserta didik. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan jiwa edupreneurship melalui kepemimpinan demokratis dalam lembaga pendidikan. untuk mengetahui berhasil atau tidaknya edupreneurship ada Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan yaitu memiliki kemandirian yang tinggi, memiliki kreatifitas yang tinggi, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi, memiliki keterampilan/skill berwirausaha, memahami konsep-konsep kewirausahaan dan memiliki karakter pekerja keras.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah Library Research atau kepustakaan. Library research di sebut penelitian kepustakaan karena bahan-bahan dan data-data yang di perlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, ensklopedi, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian kepustakaan yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan pokok permasalahan. Data yang diambil berasal dari sumber sekunder. Acuan sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejumlah buku yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian, seperti buku-buku baik cetak maupun digital, dan bahan rujukan lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan dapat menentukan kesimpulan yang tepat. Setelah data di peroleh peneliti, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis datanya sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktiknya, pembelajaran edupreneurship pelaksanaannya cenderung seimbang antara praktik dan teoritis, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar di minta terjun langsung berwirausaha melainkan di bekali informasi dan berbagai aribut untuk praktik nantinya. Edupreneurship adalah bagian dari entrepreneurship dalam bidang pendidikan. Edupreneurship adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan. Pengertian ini tidak semata-mata berorientasi pada profit sebagaimana makna entrepreneurship pada umumnya. Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (mindset) dan jiwa (spirit) menjadi pengusaha (Anita Dewi, 2013). Langkah awal pengembangan edupreneurship yakni guru mampu membimbing peserta didik agar mereka memiliki jiwa entrepreneur. Jika sumber daya guru sudah siap, maka kebijakan



untuk peningkatan mutu dan budaya edupreneurship akan mendapatkan dukungan. Edupreneurship membutuhkan dukungan dari pendidik yang memiliki jiwa teacherpreneur yaitu pendidik yang memiliki jiwa kepemimpinan, menguasai banyak strategi mengajar yang bervariasi, inovatif, mempunyai gagasan dan strategi agar sekolah dapat meraih sukses yang tinggi. Sifat kepemimpinan demokratis yang menjadi salah satu cara untuk mengajarkan jiwa edupreneurship pada peserta didik. Gaya kepemimpinan demokrasi adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan.

Pengembangan jiwa edupreneurship merupakan upaya untuk menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui instansi lain seperti: lembaga pelatihan, training, dan lain sebagainya. Berwirausaha merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan sebuah keahlian khusus. Hal ini mengacu pada pendapat Peter F. Drucker yang dikutip oleh Kasmir bahwa kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Kasmir, 2006). Edupreneurship merupakan pendidikan untuk mencetak seseorang itu untuk menjadi pengusaha dan mengubah dunia melalui ide, inovasi dan usahanya. Pendidikan kewirausahaan diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik terutama karakter kreatif dan mandiri. Dari kedua karakter ini peserta didik akan dinilai lebih dekat dengan edupreneurship ketika peserta didik diberikan teori kewirausahaan yang akan menjadikan mental entrepreneur pada peserta didik menjadi tertanam dan tumbuh dalam diri peserta didik. Pendidikan menjadikan tempat yang strategis untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Karena, menjadi seorang entrepreneur merupakan salah satu langkah untuk mencapai kesuksesan. Apabila jiwa kewirausahaan tersebut sudah dimiliki sejak kecil maka nanti saat dewasa ia akan mampu bekerja sendiri dan menjadi seorang yang tekun, kreatif dan berani mengambil resiko.

Salah satu upaya dalam membangun jiwa edupreneurship yaitu melakukan kewirausahaan di bidang pendidikan yang mana ditekankan pada usaha kreatif inovatif yang dilakukan sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan bisa menambah income. Menurut Thomas dan Scarborough, yang dikutip oleh Siti Fatimah, bahwa entrepreneur sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya (Siti Fatimah, 2013). Pelaksananya bisa melalui teaching factory ataupun business center. Teaching factory adalah cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang hampir sama dilakukan di dunia industri. Dalam hal ini teaching factory mempunyai konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya agar dapat memberikan jalan atau menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dengan kebutuhan industri, dan mempunyai tujuan untuk menumbuhkan karakter dan etos kerja. Ada tiga unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yakni: siswa bisa memerankan sebagai pekerja, guru sebagai fasilitator, asesor dan konsultan sekaligus penanggung jawab dan pemberi atau pemilik order dari industri, sekolah atau perorangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Menerima/pemberi order yakni berkomunikasi menjadi suatu kegiatan yang mengandung makna bagaimana siswa yang berperan sebagai pekerja menerima pemberi order, (2) Menganalisis order ini bentuk kegiatannya peserta didik yang berperan sebagai pekerja harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam menganalisis order sehingga peserta didik dapat memperkuat keyakinannya. Siswa harus melakukan konsultasi dengan guru yang berperan sebagai konsultan, (3) Menyatakan kesiapan mengerjakan order yakni peserta didik mempunyai kesiapan untuk mengerjakan order sesuai spesifikasi,

(4) Mengerjakan order yakni langkah yang mempunyai bentuk melakukan pekerjaan sesuai tuntutan pekerjaan. Peserta didik harus mentaati prosedur kerja, mentaati keselamatan kerja dan langkah kerja untuk menghasilkan benda kerja yang sesuai spesifikasi pemesan, (5) Melakukan quality control yakni pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang sedang di lakukannya atau dikerjakannya dengan membandingkan hasil pengukuran spesifikasi, (6) Menyerahkan order yakni siswa harus mempunyai keyakinan bahwa order akan dapat di terima oleh pemberi order karena telah memenuhi spesifikasi. Dari ke enam kegiatan di atas dapat membentuk jiwa edupreneurship dan kewirausahaan peserta didik. Karena, dengan melaksanakan keenam kegiatan tersebut peserta didik akan mendapatkan pengalaman, ketrampilan, dan pengalaman baru untuk melakukan praktek kerja secara nyata. Serta, menjadikan peserta didik memiliki kemandirian dalam praktek kerja dan menerima orderan sampai menyerahkan barang pesanan.

Menumbuhkan Jiwa Edupreneurship Melalui Bussines Center. Bussines Center adalah siswa dapat melakukan praktik bisnis dengan mengambil barang dari sekolah dan di jual kepada masyarakat. Dimana siswa dapat di berikan kebebasan dalam menganalisis pasar, menetapkan harga, menjual dan membuat laporan hasil penjualan. Bussines center di lakukan melalui kegiatan praktek bisnis yang akan di lakukan peserta didik. Dalam praktek bussines center ini maka peserta didik melakukan kegiatan yang dapat membentuk jiwa edupreneurship dan kewirausahaan. Jika dilihat dari kesempatan yang diterima selama siswa melakukan praktek bisnis di business center dan bila dikaitkan dengan ciri dan sikap seorang yang berjiwa kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa praktik businesscenter dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan. Setelah siswa melakukan praktik bisnis di business center maka siswa akan memperoleh pengalaman dan ketrampilan yang riil dalam bisnis sehingga rasa percaya diri siswa meningkat, melatih siswa untuk berani mengambil resiko dengan menetapkan harga barang sendiri, tumbuh jiwa kepemimpinan seperti berani mengambil keputusan, siswa mampu melaksanakan tugas dan mencapai hasil yang maksimal, siswa mampu berorientasi terhadap masa depan yang lebih baik dan siswa bekerja dengan jujur dan tekun.

Konsep edupreneurship di titik beratkan pada usaha yang di lakukan oleh sekolah secara kreatif dan inovatif untuk memperoleh keunggulan sekolah berupa prestasi dan juga menambah penghasilan. Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan yang bersifat materi tetapi sekolah yang berprestasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Dengan modal prestasi ini, sekolah sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan sehingga menjadi sekolah unggul. Dengan keunggulan mungkin tidak memberi dampak finansial secara langsung tetapi merintis masa depan yang lebih sukses. Setelah menjadi sekolah unggul, peluang dan kesempatan untuk mencari tambahan pendapatan akan semakin mudah didapatkan. Edupreneurship digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah. Kepala sekolah yang menjadi edupreneurs adalah seorang yang mampu mengatur dan mengelola sebuah lembaga sekolah dengan penuh inisiatif, senantiasa berinovasi dan berani menanggung resiko (Tri Kuart, 2017).

Untuk mengembangkan jiwa edupreneurship di butuhkan sosok pemimpin yang kredible, humble dan demokratis untuk membimbingnya agar mencapai suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan demokratis adalah kemampuan seorang untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang di lakukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Contoh kepemimpinan demokratis dalam islam adalah Nabi Muhammad Saw karena Nabi Muhammad Saw adalah sosok pemimpin yang paripurna yang tidak hanya di kenal di bumi melainkan di langit dan Allah Swt memujinya sebagai



hamba yang berakhlakhul karimah. Nabi Muhammad tidak hanya sukses sebagai kepala negara dan pemimpin agama, tetapi menjadi pembaharu peradaban dunia dan Beliau di angkat sebagai Nabi dan rasul agar menjadi rahmatan lil allamin. Kepemimpinan demokratis memiliki 3 ciri utama yakni: (1) Pendekatan-pendekatan dua arah. Dalam ciri ini tidak sama seperti model otokratis yang menggunakan pendekatan satu arah dari bawahan akan tetapi kepemimpinan menerapkan pendekatan dua arah dengan mendorong diskusi dan musyawarah. Untuk membuat keputusan, seorang pemimpin demokratis harus mendengar suara setiap orang di kelompok. Pemimpin demokratis membuat keputusan berdasarkan etika moral, norma, dan nilai mereka, yang akan mempengaruhi pandangan setiap anggota yang terlibat dalam pengambilan keputusan. (2) Mendorong partisipasi dan keterlibatan. Ciri ini memberikan hak dalam menyampaikan pendapat, saran dan kritik. Partisipasi merupakan hal penting untuk menjadi lebih produktif. Dalam hal ini keterlibatan kelompok membuat keputusan yang akan di ambil sebagai pemimpin bersama, bukan hnaya keputusan satu orang saja. (3) Menghargai ide dan kreativitas. Ciri lain dari kepemimpinan demokratis yakni bergantung pada ide dan kreativitas. Dalam hal ini pemimpin menempatkan diri bukan sebagai orang yang paling benar serta sebaliknya pemimpin tidak bisa menganggap bahwasannya anggota yang lain sebagai pihak yang tidak berpengalaman. Pemimpin yang demokratis memiliki karakter yang jujur, berani, cerdas, adil dan kompeten.

Dari pembahasan di atas, maka setiap tindakan pasti ada dampaknya. Adapun dampak edupreneurship Dampak langsung bilamana lulusan menjadi edupreneur dengan membuka usaha, lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan pengabdian, dan mengembangkan potensi diri (pendidikan bukan wujud penyeragaman), sedangkan dampak tidak langsung yakni di lihat sesuai kualifikasinya dan tetap menanamkan nilai-nilai moral dan karakter seorang edupreneur kepada anak didiknya dengan 10 karakter utama, yakni visioner, pengambil kebijakan dan siap menerima risiko, rajin; tidak menunda-nunda pekerjaan, pantang menyerah, dedikatif, mencintai pekerjaannya, teliti, akuntabel, menghargai proses usaha, menghargai kinerja kolega dan setiap elemen yang ada (Santosa, 2014).

Pengembangan jiwa, semangat dan perilaku edupreneurship dan kewirausahaan pada peserta didik merupakan salah satu kebutuhan mendasar dan syarat penting bagi Bangsa Indonesia sehubungan dengan tujuan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif. Berbagai permasalahan yang merintang pengembangkan kewirausahaan peserta didik perlu diantisipasi secara bijak dalam rangka menemukan solusi yang tepat. Difusi semangat kewirausahaan pada peserta didik membutuhkan komitmen dan kerjasama yang integratif antar berbagai pihak terkait. Proses pengembangan kewirausahaan pada peserta didik perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai proses sejak dini memasuki pendidikan di perguruan tinggi, on going sampai mencapai kelulusan sebagai sarjana. Jadikan edupreneurship kewirausahaan sebagai jiwa, semangat dan perilaku mahasiswa pada khususnya dan mentalitas masyarakat Indonesia pada umumnya. Momen ini mestinya jangan sampai terputus dari mulai proses pembentukan mind set dan awareness kewirausahaan, rencana aksi dan praktek kewirausahaan sampai pada tingkat realisasi aksi dan sekaligus evaluasi secara terpadu. Penyelenggaraan pendidikan di tuntut mampu menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif yang mampu berwirausaha adalah mengembangkan *teacing factory* sebagai tempat berlatih usaha.

Edupreneurship tanpa *Teaching factory* sama seperti belajar tapi tanpa praktik karena tidak ada pengalaman nyata yang di peroleh siswa selama ia belajar. Untuk menjadi seorang entrepreneur tidak semata-mata harus berwirausaha dengan cara berjualan barang/jasa, akan tetapi dapat menjadi kreator pada industri kreatif yang lebih luas jangkauannya dan lebih luas lapangan kerjanya. *Teaching factory*



adalah suatu konsep pembelajaran yang kontekstual yang membuat belajar siswa mendekati situasi atau kondisi kerja yang sebenarnya. Dalam teaching factory, pembelajaran berorientasi pada produk barang atau layanan jasa yang layak jual dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Secara umum pembelajaran teaching Factory bertujuan untuk melatih siswa berdisiplin, meningkatkan kompetensi keahlian siswa, menanamkan mental kerja supaya mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang manajerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan jiwa edupreneurship melalui kepemimpinan demokratis di lembaga pendidikan berjalan dengan baik dan seimbang, melihat peserta didik yang belajar edupreneurship menjalani langkah-langkah edupreneurship sehingga menjadikan peserta didik bisa memiliki jiwa edupreneurs melalui pembelajaran teaching factory dan dapat menumbuhkan jiwa edupreneurs dan kewirausahaan melalui pembelajaran bussines center yang di pimpin langsung oleh kepala sekolah atau guru yang memiliki jiwa edupreneurship secara demokratis yakni seorang pemimpin yang bertanggung jawab, berani mengambil resiko, tegas tetapi merangkul bawahannya. Edupreneurship tanpa *Teaching factory* sama seperti belajar tapi tanpa praktik karena tidak ada pengalaman nyata yang di peroleh siswa selama ia belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- BADRUT TAMAM, A. M. (2019, JUNI). IMPLEMENTASI EDUPRENEURSHIP DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SEKOLAH UNGGUL. *ULUMUNA : JURNAL STUDI KEISLAMAN*, 5(1), 15-21.
- Danim, S. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Baru Kelembaga Akademik*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Dewi, A. V. (2013, Juni). Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan Dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa. *Pendidikan Vokasi*, 3 (2), 164.
- Fadlullah. (2). *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Fatimah, S. (203, Agustus). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda Dalam Pembelajaran Ekonomi'. *Pendidikan Dan Kajian Sejarah*, 3 (4), 6.
- Habibi, O. (2019). Sistem Demokrasi Dan Kekhilafan Dalam Syariat Islam. *Sangaji Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3(1), 45-81.
- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*
DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>
- Harahap, R.D. (2016). Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dan Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Siswa Di Sma Al-Hidayah Bandar Selamat. *JURNAL NUKLEUS*.
DOI: <https://doi.org/10.36987/jpbn.v2i2.1207>
- Harahap, R. D. (2015). Analisis RPP dan Pelaksanaannya Berdasarkan KTSP Mata Pelajaran Biologi SMA Swasta di Medan Tembung. *Edu Science Edu Science. Jurnal Edu Science*, 2(1), 19-28.
- Harahap, R. D., & Nazliah, R. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Biologi Kurikulum 2013 Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017 di MAS Islamiyah Gunting Saga Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 2(2), 194-200.



- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuat, T. (2017). Penumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Implementasi edupreneurship Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Tri Kuat*, 130-143.
- Muhammad Shaleh Assingkily, N. R. (2019). Edupreneurship Dalam Pendidikan Islam. *Jip*, 5, 111-130.
- Online, T. (N.D.). Pengangguran Tertinggi Smk. ([Https://M.Tempo.Co](https://M.Tempo.Co)).
- Santosa, I. (2014). Masalah Dan Tantangan Pengembangan Kewirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa Di Indonesia. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3, 203-207.
- Sriyanti, A. S. (2021). Best Practice Edupreneurship Berbasis Pembelajaran Sentra Berkebun Di Paud Darussalam Bojonegoro. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 51-62.
- Suryana. (2003). *Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Pt. Salemba Empat.